

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu indikator pengukuran keberhasilan suatu pengelolaan perusahaan yaitu dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan harga sahamnya, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan aktifnya transaksi jual beli saham di perusahaan tersebut. Investor yang menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus akan menanamkan atau membeli saham perusahaan tersebut. Harga saham merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena harga saham dapat menjadi suatu cerminan nilai perusahaan tersebut di mata masyarakat. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan tersebut di mata masyarakat juga baik.

Perusahaan yang menjual sahamnya disebut emiten, emiten memanfaatkan dana investasi untuk menjalankan kebutuhan permodalan. Dan bagi investor ketika menanamkan dananya ke perusahaan melalui instrumen pasar modal, diharapkan memperoleh imbalan atas investasi yang telah ditanamkan. Investor tertarik pada saham yang harganya cenderung mengalami peningkatan, harga saham adalah berapa saham tersebut dijual atau dipasarkan (Brigham dan Houston, 2014 : 387). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang mengalami fluktuasi diantaranya : kondisi makro dan mikro ekonomi; kebijakan perusahaan dalam melakukan ekspansi; adanya pergantian direksi yang mendadak; adanya kasus pelanggaran hukum dari pihak internal perusahaan yang telah masuk ke pengadilan;

kinerja perusahaan dan kondisi psikologis pasar (Fahmi, 2012:89). Ketika banyak orang membeli suatu saham maka harga saham tersebut juga ikut naik, begitu juga ketika banyak orang menjual saham tersebut maka harga saham tersebut akan turun. Kekayaan kita akan meningkat ketika harga saham mengalami kenaikan (*profit*) dan kekayaan kita akan berkurang ketika harga saham turun (*loss*). Namun tentunya hal-hal yang telah dijelaskan di atas tidak jauh dari risiko, faktanya banyak investor yang berminat dengan instrument investasi tersebut, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor tiap tahunnya di Indonesia.

Dalam menilai kondisi suatu perusahaan investor dapat menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut sebagai pedoman dalam berinvestasi atau bisa kita sebut analisa yang menggunakan fundamental perusahaan, dimana di dalam laporan keuangan tersaji data mengenai *Earning Per Share (EPS)*, *Price On Ratio (PER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Activa (ROA)*, *Financial Leverage (FL)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* dan berbagai jenis pedoman lainnya.

Disini penulis akan meneliti pengaruh dari empat variabel yang biasa digunakan untuk menilai kinerja harga saham, yaitu *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Total Asset Turnover (TATO)*.

Menurut Kasmir (2012:207) mengatakan bahwa EPS akan lebih berguna atau bermanfaat bila kita membandingkan nilainya dengan periode-periode sebelumnya, sehingga hasil-hasil analisa akan lebih luas, hasil analisa akan lebih

baik bila kita tidak hanya menggunakan data periode-periode sebelumnya melainkan juga membandingkan data perusahaan lain yang industrinya sama. Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan seberapa besar perusahaan mendapat laba dan mendistribusikannya kepada para pemegang saham. Asep dan Resi (2015) mengatakan dalam penelitiannya bahwa, tingkat nilai perusahaan dapat diukur pula dengan laba per saham yang dihasilkan dan merupakan salah satu cara mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang sahamnya.

Di dalam penelitian Ketut dan Sayu (2015), Wang, *et al* mengemukakan bahwa : “ Rasio yang paling sering digunakan dalam mengukur kinerja suatu saham atau mengukur harga saham adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE)”. Begitu pula Darmaji dan Fakhrudin (2012:154) didalam penelitian Pande dan Nyoman (2018) mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa bagian pendapatan dari setiap lembar saham. Teorinya adalah semakin tinggi rasio EPS maka harga saham cenderung meningkat atau naik. EPS yang naik akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Penelitian dari Asep dan Resi (2016) menyatakan bahwa pengujian variabel *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sedangkan Menurut Novasari (2013), Anita dan Pavitra (2014) *Earning per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Untuk melihat seberapa besar kinerja perusahaan memperoleh laba atas dengan sumber daya yang dimilikinya, maka kita dapat menggunakan rasio pendapatan terhadap ekuitas. *Rasio Return on Equity* menjadi salah satu pedoman fundamental penting seseorang investor dalam menentukan profitabilitas perusahaan tersebut sebelum melakukan investasi. Menurut Gitman (2012:82) secara umum, ROE mengukur pengembalian atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan tersebut.

Brigham dan Houston (2010:149) berpendapat bahwa : “ *Return on Equity* (ROE) adalah tingkat pengembalian terhadap ekuitas biasa (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi saham biasa”. Kasmir (2012:204) juga mengungkapkan bahwa : “*Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri”.

Penelitian dari Emi dan Ria (2017) Secara parsial dan simultan Laba Per Lembar Saham dan Tingkat Pengembalian Modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.

Arishka Nordiana dan Budiyanto (2017) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, artinya jika ROE mengalami kenaikan maka Harga Saham juga mengalami kenaikan dan sebaliknya jika ROE mengalami penurunan maka Harga Saham mengalami penurunan. Sedangkan menurut

Setyorini, Maria dan Andi (2016) Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Asep dan Resi (2016) dalam penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan pengujian *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Darmadji dan Fakhruddin (2012:157) mendefinisikan *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari perusahaan. Dan Desmond Wira (2014:99) mengemukakan bahwa rasio tersebut dapat digunakan untuk mengetahui suatu harga saham murah atau mahal. Semakin rendah rasio PBV maka harga saham tersebut dianggap murah. Saham yang harga nya diatas nilai bukunya dapat dikatakan saham tersebut mahal, adapun penyebabnya adalah adanya ekspektasi investor yang melihat prospek di perusahaan tersebut. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Jogiyanto, 2003). Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka capital gain (actual return) juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio *Price to Book Value* yang dimiliki diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, et al. (2013) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel PBV memiliki pengaruh signifikan

dan positif terhadap harga saham. Dan juga pada penelitian Suselo, Dedi, Atim Djazuli, dan Nur Khusniyah Indrawati (2015), hasilnya menunjukkan bahwa *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari Maria Makdalena dan M. Budiantara (2015) menyatakan bahwa *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang mengatur perputaran semua aktiva perusahaan. Semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk perputaran total aktiva, maka akan semakin baik (Brigham dan Houston, 2011). Nilai *Total Asset Turnover* yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Dengan demikian harapan untuk memperoleh laba juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Jika nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan semakin baik akan berdampak pada harga saham yang tinggi karena investor akan mempercayai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. (Suharno, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Sunotowira, Paulina dan Joy (2019) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2017) menyatakan bahwa TATO secara negative tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rheza Dewangga dan Budi Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa TATO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dapat dilihat bahwa terjadi inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

Dari beberapa penelitian di atas penulis menemukan beberapa *gap theory*, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan variable Pengaruh *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap Harga Saham. Guna dari penelitian dengan variabel tersebut adalah mengaktualkan data dan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Perusahaan yang telah Go Public biasanya dapat memberikan return investasi yang lebih tinggi dengan risiko yang tinggi pula, salah satu sektor yang menjadi favorit investor adalah sektor aneka industri. Sektor ini diyakini dapat membawa perekonomian untuk maju, dan dilihat pula perkembangan sektor ini sangat baik. Alasannya adalah karena sektor ini memiliki variasi produk yang sangat beragam (Ervia Mustika, 2015). Salah satu sub sektor di dalam sektor aneka industri, yaitu sub sektor tekstil dan garmen merupakan urutan kedua di tahun 2018 terhadap 10 (sepuluh) komoditi ekspor utama sebesar \$13,21 Milyar dollar AS, dan perannya terhadap total ekspor non migas sebesar 8,66% di tahun 2019.


Berikut ini, penulis akan menyajikan tabel data yang berisi Harga saham, *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Saham 2014-2019.


Tabel 1.1
Tabel Fenomena


No	Nama Perusahaan	Tahun	Earning Per Share (Rp) (X1)	Return on Equity (X2)	Price to Book Value (X3)	Total Asset Turnover (X4)	Harga Saham (Y)	Tahun Saham
1	PT. Polychem Indonesia, Tbk. ADMG	2013	Rp 3.27	0.33%	0.22	0.901	Rp 165	2014
		2014	↓ Rp -76.94	↓ -8.38%	↓ 0.17	0.923	↑ Rp 189	2015
		2015	↓ Rp -85.41	↓ -9.02%	↓ 0.09	0.74	↓ Rp 126	2016
		2016	Rp -72.01	-8.52%	0.15	0.735	Rp 246	2017
		2017	Rp -28.27	-3.40%	0.29	0.85	Rp 314	2018
		2018	↑ Rp -4.67	↑ -0.52%	↑ 0.35	↑ 1.27	↓ Rp 155	2019
2	PT. Indo-Rama Shynthetics, Tbk. INDR	2013	Rp 22.18	0.40%	0.18	1.05	Rp 770	2014
		2014	↑ Rp 62.75	↑ 1.33%	0.13	0.987	↓ Rp 760	2015
		2015	Rp 207.38	3.31%	↓ 0.12	↓ 0.847	↑ Rp 810	2016
		2016	↓ Rp 27.10	↓ 0.44%	0.13	↓ 0.813	↑ Rp 1250	2017
		2017	Rp 42.09	0.72%	0.21	0.964	Rp 5925	2018
		2018	↑ Rp 1367.20	↑ 17.68%	↑ 0.77	↑ 1.04	↓ Rp 2350	2019
3	PT. Pan Brothers, Tbk. PBRX	2013	Rp 19.79	10.65%	1.07	1.45	Rp 505	2014
		2014	Rp 19.82	↓ 5.06%	1.29	0.92	↑ Rp 560	2015
		2015	↑ Rp 19.92	4.35%	1.22	↑ 0.945	↓ Rp 460	2016
		2016	Rp 30.14	6.41%	0.97	0.928	Rp 535	2017
		2017	↓ Rp 19.49	↓ 3.98%	1.09	0.958	↑ Rp 550	2018
		2018	↑ Rp 40.76	↑ 6.80%	0.98	↑ 1.05	↓ Rp 270	2019
4	PT. Sri Rejeki	2013	Rp 16.65	13.35%	1.96	1.19	Rp 163	2014
		2014	Rp 29.94	19.21%	↓ 1.05	↓ 0.84	↑ Rp 389	2015


	Isman, Tbk. SRIL	2015	↑ Rp 41.28	↑20.11%	↑ 1.89	0.805	↓Rp 230	2016
		2016	Rp 42.88	17.93%	0.96	0.717	Rp 380	2017
		2017	Rp 44.96	15.39%	1.30	0.636	Rp 358	2018
		2018	↑ Rp 59.73	↑16.38%	0.98	0.757	↓Rp 216	2019
5	PT. Sunson Textile Manufactur e, Tbk. SSTM	2013	Rp -11.30	-4.87%	0.34	0.715	Rp 103	2014
		2014	Rp -10.70	-4.96%	0.47	0.671	↓Rp 52	2015
		2015	↑ Rp -8.72	↑-4.29%	↓ 0.25	0.701	↑Rp 360	2016
		2016	↓Rp -12.15	↓-5.54%	1.60	↓ 0.65	↑Rp 380	2017
		2017	↓Rp -19.76	↓-11.16%	2.09	↓ 0.567	↑Rp 452	2018
		2018	Rp 0.93	0.52%	2.46	0.727	Rp 500	2019
6	PT. Trifico Fiber Indonesia, Tbk. TFCO	2013	Rp -23.88	-3.21%	0.68	0.842	Rp 900	2014
		2014	Rp -11.97	-1.61%	1.21	0.827	Rp 900	2015
		2015	↓Rp -21.70	-0.57%	1.10	↓ 0.56	↑Rp 1020	2016
		2016	↑ Rp 17.43	↑ 2.14%	↑ 1.26	0.578	↓Rp 790	2017
		2017	Rp 9.24	1.11%	↓ 0.95	0.654	Rp 665	2018
		2018	↓ Rp -1.49	↓0.17%	0.75	↑ 0.71	↓Rp 400	2019


(Sumber : Annual Report masing-masing perusahaan)


 : Gap Empiris, Fenomena X1-Y (Ketika EPS meningkat seharusnya harga saham juga meningkat, begitu juga sebaliknya)

 : Gap Empiris, Fenomena X2-Y (Ketika ROE meningkat seharusnya harga saham juga meningkat, begitu juga sebaliknya)

 : Gap Empiris, Fenomena X3-Y (Ketika PBV meningkat seharusnya harga saham juga meningkat, begitu juga sebaliknya)

 : Gap Empiris, Fenomena X4-Y (Ketika TATO meningkat seharusnya harga saham juga meningkat, begitu juga sebaliknya)

 : Peningkatan atau penurunan Harga Saham yang disebabkan oleh suatu fenomena

 : Penurunan Kinerja Perusahaan, Fenomena

Dari data variable penelitian tersebut ditemukannya fenomena bahwa ada gap *empiris*, maka dari itu hal ini bisa menjadi fenomena yang dapat diteliti oleh penulis.

Di awal tahun 2017 Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ernovian G Ismy mengatakan industri ini masih mengalami masalah yang sama dalam lima tahun terakhir. Menurutnya masalah dari produksi maupun non produksi yang tidak bersaing menjadi masalah. Pertama, terdapat masalah di tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah ditambah upah tenaga kerja yang selalu meningkat. Kedua, beban dari segi pendukung energi pun juga kalah. Biaya listrik dan harga gas yang tinggi dibanding negara lain pun juga masalah.

Harga bahan baku yang naik pun menjadi penyebab mengapa perusahaan tekstil dan garmen harus menaikkan harga jual mereka, namun Prama Yudha Amdan, *Corporate Communication* PT Asia Pacific Fibers Tbk mengatakan bahwa mereka tidak bisa menaikkan harga jual produknya, karena pasti daya beli akan menurun (Kontan.co.id).

Hal-hal diatas menyebabkan terjadi peningkatan beban pokok penjualan pun ikut meningkat, sehingga menyebabkan pendapatan perusahaan berkurang atau bahkan merugi. Berita diatas tersebut berhubungan dengan variabel : *Earning per*

Share atau Laba per Lembar Saham, *Return on Equity* atau Rasio Ekuitas dan *Price to Book Value* atau Nilai Perusahaan perusahaan akan ikut menurun karena pendapatan perusahaan yang ikut menurun, karena ketika pendapatan perusahaan menurun variabel ROE dan EPS otomatis nilainya akan ikut menurun karena dalam variabel tersebut membandingkan antara pendapatan bersih dengan ekuitas dan pada variabel EPS membandingkan antara pendapatan bersih dengan jumlah saham beredar, semakin kecil pendapatan akan semakin kecil pula nilai ROE dan EPS, lalu ketika investor melihat terjadi penurunan pendapatan, ROE dan EPS investor akan mengamankan investasinya dengan menarik saham pada perusahaan tersenut. Dan pada akhirnya akan mempengaruhi PBV dan harga saham, PBV ikut turun dikarenakan harga saham yang turun, variabel PBV membagi Harga saham dengan nilai buku sehingga ketika harga saham turun otomatis PBV ikut turun.

Menurut berita yang dimuat di Katadata.co.id yang dimuat di tahun 2016, ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) sangat bergantung pada keadaan ekonomi global, pasar ekspor terbesar Indonesia adalah Amerika dan Eropa. Pada 2015, nilai ekspor TPT diperkirakan turun 5,3 persen (yoy) dari US\$ 12,68 miliar menjadi US\$ 12 miliar. Menurut data BPS, di tahun 2015 ekspor produk TPT Indonesia ke seluruh pasar dunia per Oktober 2015 turun 13 persen. Tren penurunan ini mulai terjadi sejak 2012 (Katadata.co.id) , berita diatas berhubungan dengan variabel : *Return on Equity* dan *Total Asset Turnover*, karena banyak perusahaan tekstil dan garment yang mengalami penurunan pendapatan akan mengakibatkan variabel ROE yang menurun karena seperti yang kita ketahui bahwa nilai dari variabel ROE sangat dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan, ketika pendapatan perusahaan

menurun akan menyebabkan nilai ROE ikut turun pula selanjutnya perputaran asset atau TATO ikut di pengaruhi oleh nilai pendapatan yang turun dimana di perusahaan tekstil dan garment pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan mayoritas berasal dari hasil penjualan perusahaan. Ketika pendapatan perusahaan menurun, salah satu penyebabnya adalah penurunan penjualan perusahaan, dan disaat penjualan turun akan membuat perputaran aset perusahaan tersebut ikut menurun karena nilai penjualan yang kecil.

Rata-rata di tahun saham 2014-2015 perusahaan sub sektor garment dan tekstil yang akan penulis teliti mengalami penurunan harga saham, menurut Sekretaris Direktur Jenderal Industri Kimia, Tekstil, dan Aneka (IKTA) Kemenperin Setio Hartono di Jakarta, Jumat (18/12/2015) didalam berita yang dimuat di Kompas.com mengatakan bahwa, Menurunnya permintaan global dan penyelundupan pakaian bekas dari luar negeri (Kompas.com). Hal tersebut mempengaruhi variabel *Total Asset Turnover* dan menyebabkan *Total Asset Turnover* atau Rasio Perputaran Total Aset ikut menurun, akibat dari ketika permintaan akan produk tekstil dan garmen menurun akan menyebabkan penjualan ikut menurun dan pada akhirnya akan menyebabkan TATO menurun, selain itu banyak produk yang tidak terjual akibat dari maraknya pakaian bekas yang diselundupkan dan dijual lebih murah dari pakaian baru sehingga membuat masyarakat banyak yang beralih ke produk tersebut. Pada akhirnya TATO pun akan ikut menurun seiring dengan penjualan barang garmen dan tekstil yang menurun akibat pakaian bekas ilegal yang masuk.

Ditahun 2019 hampir seluruh harga saham perusahaan tekstil di Indonesia mengalami penurunan, hal itu diakibatkan oleh Saham-saham industri tekstil dan garmen terpapar aksi jual oleh pelaku pasar didorong oleh tertekannya kinerja fundamental perusahaan karena dilanda arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor, di mana hal ini berujung pada pemberhentian karyawan massal dan penutupan pabrik.

Lebih lanjut, mirisnya kondisi industri tekstil juga tercermin dari penutupan beberapa pabrik. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat 9 lokasi pabrik tekstil dari beberapa perusahaan tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019. Belum lagi untuk pasar tekstil ekspor, Indonesia semakin kalah dengan Vietnam. Sejak 2012 kinerja ekspor Indonesia sudah tersalip Vietnam (CNBC Indonesia). Hal ini menyebabkan harga saham turun padahal kinerja perusahaan perusahaan yang penulis teliti dilihat dari variabel EPS, ROE dan PBV tidak mengalami penurunan, hanya terdapat penurunan pada variabel TATO di beberapa perusahaan yang itupun tidak signifikan.

Pelaku pasar atau investor mulai tidak percaya pada sektor ini sehingga banyak dari mereka yang menarik sahamnya yang masih belum sesuai ekspektasi investor, ekspektasi investor adalah memperoleh *capital gain* yaitu kondisi dimana investor memperoleh selisih pada saat ia membeli saham tersebut lalu menjualnya pada perusahaan tekstil dan garmen namun kenyataannya sektor ini kurang dapat bersaing dengan negara lain sehingga investor memutuskan untuk menarik investasinya dan mengakibatkan Harga Saham pada perusahaan tekstil dan garmen banyak yang mengalami penurunan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **ANALISIS PENGARUH LABA PER LEMBAR SAHAM (EPS), RASIO PROFITABILITAS (ROE), NILAI PERUSAHAAN (PBV) DAN RASIO AKTIVITAS (TATO) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2014-2019)**”

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dan temuan adanya perbedaan hasil penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, dengan variabel-variabel tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan variable *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan pengaruhnya terhadap Harga Saham.
2. Ditemukannya *gap empiris* dimana teori variable (X1,X2,X3 dan X4) tidak sesuai dengan kenyataan, pada beberapa periode perusahaan yang diteliti.
3. Di tahun 2017 banyak perusahaan yang mengalami peningkatan beban pokok penjualan meningkat, yang akibatnya banyak perusahaan yang merugi. Dan imbasnya banyak investor di sektor perusahaan garmen dan tekstil yang menarik sahamnya.

4. Di tahun saham 2014-2015 terjadi penurunan harga saham akibat terjadinya pertumbuhan negatif di sektor industri Garment dan Tekstil, akibat dari menurunnya permintaan global dan merebaknya penyelundupan pakaian bekas.
5. Di tahun 2019 hampir seluruh perusahaan tekstil dan garmen mengalami penurunan harga saham, akibat dari aksi investor yang menjual sahamnya. Hal itu diakibatkan dari faktor fundamental perusahaan yang tertekan akibat dari gempuran arus impor dan ketidak mampuan perusahaan untuk bersaing di pasar ekspor, dan berimbas pada banyak terjadi pemberhentian tenaga kerja dan penutupan pabrik.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
2. Bagaimana perkembangan Rasio Profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
3. Bagaimana perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
4. Bagaimana perkembangan Rasio Aktivitas (TATO) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
5. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)

6. Seberapa besar pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
7. Seberapa besar pengaruh Rasio Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
8. Seberapa besar pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
9. Seberapa besar pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Rasio Profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
10. Seberapa besar pengaruh Rasio Profitabilitas (ROE) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
11. Seberapa besar pengaruh *Laba per Lembar Saham* (EPS), Rasio Profitabilitas (ROE), Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapat informasi dan panduan untuk kita dalam berinvestasi di produk saham, khususnya saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen agar mendapat tujuan investasi yang optimal dengan risiko yang sesuai.
2. Mengetahui kondisi aktual dari instrumen saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mendorong masyarakat Indonesia untuk melakukan investasi yang sesuai dengan kapabilitas dan toleransi risiko yang ada.
4. Memperbarui penelitian sebelumnya, dimana terjadi gap atau perbedaan penelitian di dalamnya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
2. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
3. Untuk mengetahui perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
4. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Aktivitas (TATO) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)

5. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)
6. Untuk mengetahui besar pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
7. Untuk mengetahui besar pengaruh Rasio Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
8. Untuk mengetahui besar pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
9. Untuk mengetahui besar pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Rasio Profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
10. Untuk mengetahui besar pengaruh Rasio Profitabilitas (ROE) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
11. Untuk mengetahui besar pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Profitabilitas (ROE), Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019)

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis dapat memperluas, mengembangkan serta menyempurnakan penelitian yang sudah ada, terutama di bidang pasar modal saham. Sehingga pribadi penulis bisa memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
2. Bagi masyarakat atau investor, penelitian ini bisa menjadi panduan, sumber informasi dan bahan pertimbangan investor dalam menentukan produk saham yang akan dipilih. Investor yang menggunakan pedoman analisis fundamental dalam menentukan investasinya dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk menilai indikator apa yang baik dalam merepresentasikan pengaruhnya terhadap harga saham, sehingga investor akan lebih mudah dalam menentukan dimana ia akan berinvestasi nantinya.
3. Bagi pihak perusahaan dapat mengetahui kondisi pasar dan persaingan yang dihadapinya, sehingga bisa menyusun strategi dalam sektor apa saja yang perlu di perbaiki agar dapat bersaing dengan emiten lain.

1.4.2. Kegunaan Teoritis Akademis

Secara teoritis akademis penelitian ini dapat memberikan input di bidang keuangan, khususnya di dalam dunia pasar modal saham. Hasil dari penelitian ini menjadi bukti empiris dan memberikan kontribusi dalam memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian

selanjutnya serta menjadi pedoman pembelajaran dan sumber untuk memperluas wawasan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian terhadap instrumen saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode (2014-2019).

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Alamat
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Wisma BNI 46, 20 th Floor Jl. Jend. Sudirman Kav 1. Jakarta
2	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk.	Graha Irama Fl. 17 Jl. H.R Rasuna Said Blok X-1, Jakarta
3	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.	Jl. Siliwangi No.178 Alam Jaya, Tangerang
4	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk.	Jl. K.H Samanhudi Jetis, Sukoharjo
5	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk.	Jl. Raya Rancaekek Km 25.5 Sumedang-Bandung
6	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk,	Jl. M.H Thamrin, Panunggangan Pinang, Tangerang

1.5.2. Waktu Penelitian

Perencanaan dan rentang waktu yang diperlukan sekiranya untuk menyelesaikan penelitian ini selama kurun waktu 6 (enam) bulan. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut :

Tabel 1.3
Waktu penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	ACC Judul	■																											
2.	Bimbingan Usulan Penelitian (UP)					■																							
3.	ACC Usulan Penelitian																												
4.	Seminar Usulan Penelitian (UP)									■																			
5.	Bimbingan Setelah UP													■															
6.	Pengolahan Data													■															
7.	Penyusunan Kelengkapan Laporan Penelitian													■															
8.	Pelaksanaan Sidang Akhir																					■							

